

**REPRESENTASI CANTIK PADA MASA KOLONIAL BELANDA
HINGGA MASA KEMERDEKAAN TAHUN 1900-1957**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun Oleh:

Holni Amelia Metaso

F061201011

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

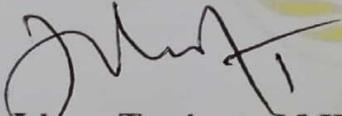
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat pengesahan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor 1328/UN4.9/KEP/2023 pada Tanggal 02 Oktober 2023. Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul, "Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957" yang disusun oleh Holni Amelia Metaso, F061201011 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2024

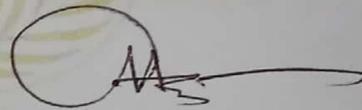
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

NIP. 197811202008122002



Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A

NIP. 196012311991031008

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Dr. Hhank S.S., M.Hum

NIP. 19760827 20080 11 011

HALAMAN PENGESAHAN

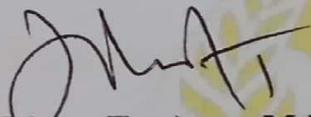
Judul Skripsi : Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda
Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957

Nama Lengkap : Holni Amelia Metaso

NIM : F061201011

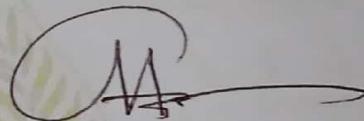
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 05 September 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarajana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Pembimbing I



Dr. Ida Diana Tanjung, M.Hum
NIP. 197811202008122002

Pembimbing II



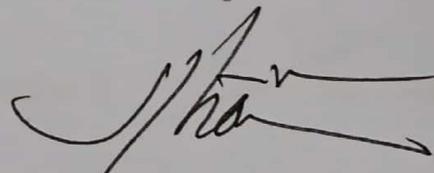
Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A
NIK. 198204032022043001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen
Ilmu Sejarah**



Dr. Iham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 20080 11 011

PENGESAHAN UJIAN

**REPRESENTASI CANTIK PADA MASA KOLONIAL BELANDA
HINGGA MASA KEMERDEKAAN TAHUN 1900-1957**

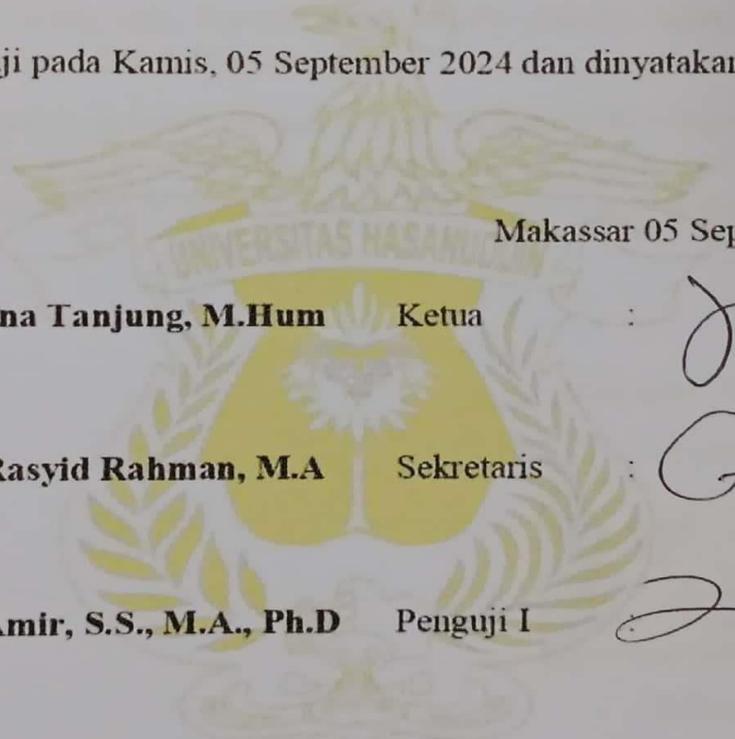
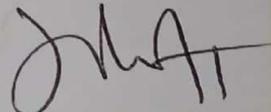
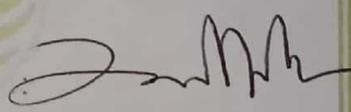
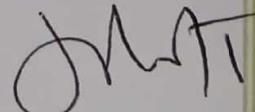
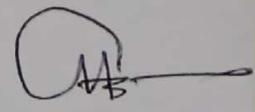
Oleh

Holni Amelia Metaso

F061201011

Skripsi ini telah diuji pada Kamis, 05 September 2024 dan dinyatakan lulus.

Makassar 05 September 2024

- 
1. **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** Ketua : 
 2. **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A** Sekretaris : 
 3. **Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D** Penguji I : 
 4. **Drs. Dias Pradadimara, M.A** Penguji II : 
 5. **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** Pembimbing I : 
 6. **Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A** Pembimbing II : 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : HOLNI AMELIA METASO

Nim : F061201011

Jurusan/Program Studi : ILMU SEJARAH

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

"REPRESENTASI CANTIK PADA MASA KOLONIAL BELANDA HINGGA MASA KEMERDEKAAN TAHUN 1900-1957" adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau yang diterbitkan orang lain. Kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 10 Oktober 2024

Pembuat pernyataan



Holni Amelia Metaso

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini telah melalui proses yang panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca. Berbagai usaha telah penulis lakukan, berkat usaha dan kerja keras serta rasa optimis yang penulis selalu pegang teguh dalam hati, disertai dukungan moral maupun materi dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selama penulis berproses di bangku perkuliahan, ada suka dan duka yang penulis alami, namun semuanya bisa terlewati. Hal tersebut berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan terbesar kepada berbagai pihak yang turut memberikan dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Terutama kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan dikampus merah tercinta ini.

2. **Prof. Dr. Akin Duli, M.A**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya yang telah memberi kemudahan dalam pengurusan berkas selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya.
3. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing penulis, Ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.**, selaku pembimbing pertama dan Bapak **Dr. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag** selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk proses bimbingan selama penulisan skripsi ini berlangsung. Mulai dari penulisan skripsi ini, sampai meluangkan waktu membaca dan mengoreksi penulisan penulis. Serta membagikan ilmu yang berharga juga ide dan saran masukan bagi penulis, sehingga penulis termotivasi untuk mengerjakan skripsi dengan tekun dan teliti.
4. **Dr. Ilham Daeng Makkelo, S.S., M.Hum.**, selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dan **A. Lili Evita, S.S. M.Hum.**, serta seluruh staf dosen pengajar Ilmu Sejarah, yakni: **Dr. Bambang Sulistyono Edy Purwanto, M.S., H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S., Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A., Dr. Amirullah Amir, S.S., M.A., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Nasihin, S.S., M.A., A. Lili Evita, S.S. M.Hum., Fajar Sidiq Limola S.S. M. Hum.**, terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan serta motivasi yang diberikan selama bangku perkuliahan serta **Uddjie Usman Pati, S.Sos.**,

selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang telah membantu dalam pengurusan administrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan lancar.

5. Ibunda **Alm. Reswati Morasi** dan Ayahanda **Samuel Metaso** selaku orangtua tercinta penulis yang menjadi penyemangat penulis dalam mengerjakan segala sesuatu. Terimakasih telah menyayangi penulis dengan sepenuh hati, mendoakan, mensupport dalam segala hal. Skripsi ini tidaklah berarti tanpa kerja keras dan cinta kasih yang selalu diberikannya kepada penulis. Penulis berharap semoga senantiasa membahagiakan orangtua di dunia serta di akhirat.
6. Saudara/i yang dikasihi penulis, **Serli Ramayanti Metaso S. Farm., Musdianto Metaso, Elsa Dwijayanti Metaso** yang telah kebersamaan penulis sedari kecil, tumbuh bersama menghadapi kerasnya dunia. Penulis mengucapkan terimakasih atas arahan, bantuan dan motivasi yang selama ini penulis terima. Anak-anak penulis **Alvano, Alvani dan Clayton**. Terimakasih telah berbagi kelucuan dan kegemasan kalian, sehingga penulis selalu ceria dan semangat menjalani kehidupan.
7. Sepupu tercinta **Alce, Meli, Mia, Desi** serta keluarga besar **Metaso- Morasi** juga saudara/i penulis yang tidak sempat di sebut satu per satu. Penulis mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan, doa, dan bantuan yang penulis terima selama ini. Penulis berharap suatu saat turut menjadi berkat di tengah keluarga.

8. **Nina Antika, Army Junria, Felix Michael, Risky, Ricky** yang sedari masa SMP telah kebersamai penulis, menjadi sahabat dan saudara. Penulis sangat bersyukur telah di hadirkan manusia tulus seperti kalian. Terimakasih atas dukungan, bantuan serta kasih yang penulis rasakan. Penulis berharap kalian akan senantiasa bahagia dan selalu bersama.
9. Terkhusus bagi sahabat Sejarah, yaitu: **Rara, Dea, Darma, Wulan, Kiki, Rani, Ana, Kira, Isda, Tia, Ina, Annisa, Sarah.** Penulis sangat bersyukur bertemu orang sebaik kalian. Terima kasih telah berbagi suka dan duka, berbagi bantuan, dukungan dan kasih sayang kepada penulis. Penulis berharap akan kalian dipertemukan dengan orang baik, sehingga kalian sampai dititik bukan lagi curhat tentang sakit hati melainkan curhat tentang kebahagiaan.
10. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Sejarah Angkatan 2020 yang telah kebersamai penulis dalam proses belajar online hingga offline. Kepada **Bryan, Putri, Rendy, Risal, Juan, Sofyan, Nadya, Nia, Yuyun, Osmo, Leoni, Fitrah, Aliah, Auliyah, Palfi, Nengsi, Thayeb, Ridwan, Yudha, Akram, Banyol, Erlangga, Yudi, Arifin, Aliq, Ichwanul, Wahyu.** Terima kasih telah mengukir cerita menjadi sebuah memori indah yang tidak akan dilupakan oleh penulis. Penulis berharap kita semua akan menjadi orang yang bermanfaat dan sukses dunia dan akhirat.
11. Kakanda **Fathul S.S., M. Hum.,** dan Adinda **Ulfa.** Penulis sangat bersyukur telah bertemu kalian. Kalian sangat baik dan idealis,

terimakasih telah menjadi guru serta guardian selama penulis menginjakan kaki di lingkungan FIB.

12. Keluarga Besar **CARITAS KMFIB** yang telah memberi ruang kepada penulis untuk terus berkarya dalam bidang musik. Terkhusus teman-teman yang turut menyukseskan segala kegiatan yang pernah dilalui bersama, yaitu: **Fahmi, Shertin, Ann, Ade, Adel, Jelin, Dilus, Wiwi, Lia, Aiska, Kiki, Ipul, Abi, Aci, Ekel, Kiram, Adam, Agung, Kipli, Fajar, Eman, Jihad, Rinaldi, Kakanda Joel, Kakanda Akram, dan Adinda Eca.**
13. Teman-teman KKN Ledu-Ledu Squad, yaitu: **Fahmi, Miranti, Izla, Mita, Kinan, Tita, Winda, Salsa.** Terimakasih telah membersamai penulis menyukseskan program kerja yang bermanfaat buat masyarakat setempat. Sungguh 45 hari adalah waktu yang singkat untuk saling mengenal. Penulis bersyukur dipertemukan dengan kalian. Terimakasih atas dukungannya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitiannya.
14. Keluarga besar **PMKO FIB-UH**, penulis mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungan yang diterima oleh penulis.
15. Keluarga besar **UKMM**, penulis mengucapkan terimakasih atas proses belajar dalam menulis, membaca dan berdiskusi serta dukungan yang diterima oleh penulis.
16. Keluarga besar **Volunteer NIEC**, penulis mengucapkan terimakasih atas pengalaman, kerjasama yang telah terbangun serta dukungan yang selama ini penulis terima, sehingga penulis semangat dalam mengerjakan skripsi.

17. Keluarga besar **Pusat Disabilitas Unhas**. Penulis mengucapkan terimakasih atas motivasi dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.

18. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang juga telah ikut serta dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berkontribusi lebih bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial dan budaya kedepan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis turut senang jika ada pembaca yang ingin memberikan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini akan berguna dan memberi manfaat bagi seluruh pembaca. Terkhusus bagi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya.

Makassar, 25 Juli 2024

Holni Amelia Metaso

DAFTAR ISI

HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN UJIAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK.....	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.3.1 Batasan Spasial.....	7
1.3.2 Batasan Temporal.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6.1. Penelitian Yang Relevan	9
1.6.2. Landasan Konseptual.....	12
1.7 Metode Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan	16
BAB II: MODERNITAS DAN KECANTIKAN PADA AWAL ABAD-20	18
2.1 Masyarakat Kolonial Abad ke-20.....	18
2.2 Kemerdekaan dan Kecantikan	25
2.3 Peran Media Terhadap Kecantikan.....	27
BAB III: PERUBAHAN REPRESENTASI CANTIK PADA MASA KOLONIAL BELANDA.....	36
3.1 Kedatangan Perempuan Eropa di abad ke-20.....	36

3.2	Konstruksi Cantik dari Kolonial Belanda.....	48	
BAB IV: PERUBAHAN REPRESENTASI CANTIK PADA MASA			
	KEMERDEKAAN.....	73	
4.1	Standar Kecantikan Pada Masa Kemerdekaan	73	
4.2	Perempuan-Perempuan Cantik Pada Masa Kemerdekaan	81	
BAB V: KESIMPULAN			89
DAFTAR PUSTAKA.....			93

DAFTAR ISTILAH

<i>Kaukasoid</i>	Kelompok ras yang berasal dari benua Eropa, Afrika utara, Timur Tengah, Pakistan dan India Utara. Ciri-ciri mereka yaitu: berkulit putih pucat, memiliki tubuh yang tinggi, hidung mancung, rambut lurus hingga bergelombang, rambut pirang, wajah yang lonjong dan tirus dan mulut kecil.
<i>Inner Beauty</i>	Kecantikan dari dalam. Seperti: perilaku yang positif dan kepintaran.
<i>Outer Beauty</i>	Kecantikan dari luar. Seperti: wajah, postur tubuh dan penampilan.
<i>Cultuurstelse</i>	Sistem tanam paksa.
<i>Ethische Politiek</i>	Politik Etis atau politik balas budi.
<i>Gundik</i>	Perempuan simpanan dari laki-laki Kolonial Belanda yang tidak di nikahi.
<i>Bentengstelsel</i>	Sistem benteng yang didirikan oleh Kolonial Belanda sebagai pertahanan dan alat pengempung musuh.

DAFTAR SINGKATAN

<i>VOC</i>	Vereenigde Oostindische Compagnie
<i>EIC</i>	East India Company
<i>HIS</i>	Hollandsch Inlandsche School
<i>MULO</i>	Meer Uitgebreid Lager Onderwijs
<i>AMS</i>	Algemeene Middelbare School
<i>HBS</i>	Hoogere Burgerschool
<i>OSVIA</i>	Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren

DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Grafik 3.1. Populasi Perempuan Eropa di Hindia Belanda	33
Gambar 3.1. Wanita Eropa di Batavia 1900	40
Gambar 3.2. Gadis Eropa yang berusia 17 tahun di Padang 1902.....	42
Gambar 3.3. Marie Aussems, perempuan Eropa di Surabaya 1906	43
Gambar 3.4. Perempuan Eropa di Sumatra 1913.....	44
Gambar 3.5. Mimi Heetjans, perempuan Eropa di Bandung, 1920	45
Gambar 3.6. Foto Perempuan Eropa di Batavia 1925.....	46
Gambar 3.7. Para istri pejabat Eropa di Jawa 1930.....	47
Gambar 3.8. Perempuan keturunan Indo-Eropa di Batavia	51
Gambar 3.9. Perempuan Indo-Eropa di Batavia	52
Gambar 3.10. Model busana yang menjadi trend di kalangan perempuan Eropa... 53	
Gambar 3.11. Iklan beberapa bedak-bedak untuk menunjang kecantikan perempuan	54
Gambar 3.12. Iklan bedak Oatine	55
Gambar 3.13. Iklan perempuan Eropa merubah gaya rambut	56
Gambar 3.14. Iklan sabun Palmolive	58
Gambar 3.15. Iklan Pond's Vanishing&Cold Creams.....	59
Gambar 3.16. Iklan Sabun Afridol.....	60
Gambar 3.17. Iklan Sabun Lux Toiletzeep	61
Gambar 3.18. Iklan 5 perawatan wajah para perempuan Eropa	62
Gambar 3.19. Iklan Odol	64
Gambar 3.20. Iklan parfum Coty	65

Gambar 3.21. Iklan sabun De Essence	66
Gambar 3.22. Iklan pensil alis	67
Gambar 3.23. Iklan bedak Marcks.....	68
Gambar 3.24. Iklan bedak Iduna-poudre	69
Gambar 3.25. Iklan sabun Pears.....	70
Gambar 3.26. Iklan bedak Max Factor	71
Gambar 4.1. Sabun mandi Wahido Shoten.....	76
Gambar 4.2. Iklan Bedak Permoeda	77
Gambar 4.3. Iklan sabun Colibrita.....	78
Gambar 4.4. Iklan Sabun Lux.....	80
Gambar 4.5. Roekiah, aktris Indonesia dalam film Terang Boelan 1939.....	83
Gambar 4.6. Nj. Suhartini berusia 31 tahun pada tanggal 20 September 1954	84
Gambar 4.7. Sampul Film Tiga Dara tahun 1956.....	85
Gambar 4.8. Raden Ajeng Titien Sumarni tahun 1957.....	87

ABSTRAK

Holni Amelia Metaso, F061201011 “Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Tahun 1900-1957” dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M. Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan representasi cantik terhadap perempuan pada masa Kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan, yang sangat dipengaruhi oleh peran pemerintah tahun 1900-1957. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana representasi cantik pada masa Kolonial Belanda serta perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan penting, seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, dan historiografi. Sumber primer yang terkumpul berupa surat kabar dan foto sezaman. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan sumber sekunder, berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah, representasi cantik pada masa Kolonial Belanda ditampillkan mengikuti standar Eropa, seperti perempuan Eropa yang memiliki ciri-ciri fisik seperti; kulit putih, rambut pirang, hidung mancung, dan mata biru yang menjadi simbol kecantikan yang ideal di mata masyarakat kolonial dan pribumi. Selain itu, perempuan Eropa juga memperkenalkan berbagai produk kecantikan seperti krim wajah, bedak, pembersih gigi dan parfum, serta busana yang dirancang mengikuti mode Eropa. Representasi cantik kemudian berubah, tidak lagi mengenakan standar Eropa melainkan standar kemerdekaan. Kecantikan pada masa kemerdekaan lebih mengedepankan ciri khas tradisional seperti mengenakan kebaya, rambut berwarna hitam disanggul, memiliki kulit terang kuning langsung, dan memiliki sifat sopan santun.

Kata Kunci: Cantik, Eropa, Hindia Belanda, Indonesia, Perempuan.

ABSTRACT

Holni Amelia Metaso, F061201011 “Representation of Beauty during the Dutch Colonial Period to the Independence Period 1900-1957” supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum and Drs. Abd Rasyid Rahman, M. Ag.

This research is motivated by the differences in the representation of beauty towards women during the Dutch Colonial period to the independence period, which was greatly influenced by the role of the government in 1900-1957. The problem in this research is, "How was the representation of beauty during the Dutch Colonial period and the changes in the representation of beauty during independence". The method used in this research is the historical method, which consists of several important stages, such as source collection, source criticism, and historiography. Primary sources collected are newspapers and contemporaneous photographs. In addition, this paper also uses secondary sources, in the form of books, journals, and other scientific works.

The result of this research is that the representation of beauty during the Dutch Colonial period was formed due to the superiority of the European nations, through the presence of European women in the Dutch East Indies. European women have physical characteristics such as fair skin, blonde hair, a pointy nose, and blue eyes, became a symbol of ideal beauty in the view of colonial and indigenous people. In addition, European women also introduced various beauty products such as face cream, powder, and perfume, as well as clothing designed following European fashion. Changes in the representation of beauty during the independence period can be seen from the traditional beauty of Indonesian women, which is characterized by smooth skin and good manners. Beauty during the independence period emphasized more traditional characteristics such as wearing *kebaya*, hair in a bun, and a simple yet graceful look.

Keywords: Beauty, Europe, Dutch East Indies, Indonesia, Women.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan merupakan salah satu hal yang melekat yang tidak dapat dipisahkan dari perempuan. Namun di sisi lain kecantikan juga seringkali dianggap sebagai mitos yang menganggap bahwa kecantikan yang ideal dapat membuat seorang wanita merasa bahagia. Namun, konsep cantik tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena tiap orang memiliki interpretasi tersendiri mengenai konsep cantik. Media dan arus globalisasi juga memberikan celah untuk masuknya berbagai pemahaman konsep cantik. Banyak orang menghabiskan waktu untuk memperoleh kecantikan sesuai dengan standar yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat. Konsep cantik tidak hanya dilihat dari penampilan semata, melainkan lebih menjunjung nilai (*value*) dari seseorang yang dianggap melampaui standar kecantikan.¹

Setiap kebudayaan, dari masa ke masa memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep cantik. Kecantikan bersifat relatif dan tidak statis karena selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Kecantikan identik dengan perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan untuk menarik perhatian yang lebih besar dibanding laki-laki. Pembentukan konsep cantik di Indonesia tidak terlepas dari peran Eropa di Nusantara. Penampilan fisik seperti tubuh, wajah, alis, mata, rambut, hingga atribut yang

¹ Ira Wirasari. (2018). "Kajian Kecantikan Perempuan Dalam Iklan". Institut Teknologi Bandung. *Journal Demandia Vol 1(2)*. Hlm, 146-156.

digunakan perempuan, seperti pakaian, begitu penting untuk menentukan tingkat kecantikan perempuan.

Representasi cantik pada masa Kolonial Belanda diidentikan dengan kebudayaan bangsa Eropa mulai dari segi gaya hidup yang berkembang mengikuti zaman. Pada abad ke-19, modernisasi yang dibawa oleh Eropa banyak menciptakan perubahan. Selain gaya hidup, aspek-aspek lain yang mencakup pada saat itu ialah arsitektur, pendidikan dan akulturasi budaya. Hal ini menyebabkan sebagian pribumi memiliki kebiasaan baru seperti orang Eropa dalam pola hidup kesehariannya. Perubahan pola hidup pribumi pada abad ke-19, dipengaruhi oleh kehadiran perempuan Eropa. Hal tersebut berawal dari kebiasaan para perempuan Eropa yang menjaga tampilan mereka agar terlihat cantik dan menawan. Perempuan Eropa menjaga penampilan untuk memberi batasan antara mereka dan kaum pribumi.²

Kedatangan perempuan ras *Kaukasoid* di Hindia Belanda yang jumlahnya cukup tinggi terjadi ketika Terusan Suez (jalur transportasi yang menghubungkan laut Mediterania dengan laut merah) yang dibuka pada tahun 1869 dan mereka yang tiba di Hindia Belanda pada tahun 1900.³ Hal itu yang menjadi awal terciptanya standar kecantikan dan budaya Eropa yang identik dengan warna kulit putih ras *Kaukasoid*. Pada periode kolonial Belanda yang berpuncak pada 1900-

² Djoko Soekiman . *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hlm, 13.

³ L. Ayu Saraswati. *Putih: Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional*. (Jakarta: Marjin Kiri, 2013). Hlm, 62.

1942, perempuan *Kaukasoid* berkulit putih yang dianggap sebagai simbol kecantikan.⁴

Warna kulit putih ras *Kaukasoid* juga menandakan status sosial yang tinggi di Hindia Belanda. Mereka yang berstatus sebagai keturunan campuran dan mempunyai ragam profesi termasuk ke dalam kelompok yang mendapatkan hak istimewa adalah yang berkulit putih. Realitas itu membuat beberapa masyarakat pribumi perempuan bercita-cita memiliki kulit putih, setidaknya untuk keturunannya. Hal tersebut bisa dilihat dari anak peranakan yang lahir dari para gundik pejabat Kolonial Belanda, yang mendapat hak istimewa. Hak istimewa itu seperti: pendidikan, pekerjaan, posisi dimata hukum dan diikutsertakan dalam pesta dansa.⁵

Kulit putih diibaratkan bersih sedangkan hitam diibaratkan kotor, hal itu membuat terciptanya stereotip yang rasisme. Kebanyakan orang yang memiliki kulit hitam sering terkena diskriminasi antar kelompok masyarakat. Mereka memandang sebelah mata orang yang berkulit hitam, dianggap tidak pandai merawat diri dan diidentikkan dengan petani, budak dan lain sebagainya.⁶

⁴ *Ibid.* Hlm, 69.

⁵ Detha Arya Tifada, VOI Memori.com, “Peran Belanda Dalam Membentuk Standar Kecantikan Wanita Nusantara”, <https://voi.id/memori/66495/peran-belanda-membentuk-standar-kecantikan-wanita-nusantara/>, (diakses pada 18 Mei 2023).

⁶ Muhammad Al Hafidzh. (2016). “Rasisme Dalam Masyarakat Pasca Kolonial. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada”. *Journal of Center for Humanities Studies Vol 15(2)*. Hlm, 179.

Pada awalnya kedatangan orang Eropa didominasi oleh laki-laki.⁷ Penduduk Belanda yang kurang dan ditambah kebutuhan perempuan, membuat Gubernur VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) Jan Pieterszoon Coen menganggap bahwa Belanda tidak akan berhasil menjadikan Nusantara sebagai tanah koloni tanpa kehadiran perempuan Eropa. Coen pun meminta untuk dikirimkan perempuan dari negeri Belanda, baik perempuan yatim piatu atau dari keluarga miskin. Anak-anak gadis bersama dengan keluarga Belanda dari kalangan terpendang yang mau bermigrasi ke Batavia yang berjumlah 400-500 anak laki-laki dan perempuan yang diambil dari rumah yatim piatu di Belanda. Menurut data pada tahun 1880an, ada 481 migran perempuan Eropa di Hindia. Tahun 1930an, perempuan Eropa yang datang meningkat sekitar 884 orang dan 1.000 laki-laki Eropa tiba di Hindia Belanda.⁸

Pada tahun 1900-an, Eropa mempercepat jalur ekspansinya dalam bidang ekonomi termasuk membuat standar kecantikan melalui media. Perempuan dengan kulit putih ras *Kaukasoid* adalah lambang dari kecantikan itu sendiri. Sederet iklan-iklan di surat kabar jadi bukti melimpah tentang representasi perempuan *Kaukasoid* sebagai ideal kecantikan kaum. Kebanyakan perempuan yang tampil di iklan surat kabar merupakan perempuan-perempuan Eropa yang dianggap elok rupanya serta memiliki kepopuleran pada masa nya. Alhasil banyak perempuan bumiputra yang tergiur untuk mencoba agar menjadi salah satu bagian kecantikan dan modernitas seperti model iklan. Dalam iklan majalah yang

⁷ Saraswati L. Ayu. *Op. Cit.* Hlm, 68.

⁸ Leonard Blussé. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC.* (Yogyakarta: LKiS, 2004). Hlm, 326.

memproduksi produk kecantikan memberikan keterangan yang menyertai gambar seorang perempuan *Kaukasoid*. Dalam keterangan menyebutkan, bagaimana perempuan-perempuan tercantik di dunia menjaga kecantikan mereka dengan menggunakan sabun seperti Palmolive, Lux, kosmetik dan bermacam produk kecantikan lainnya. Tak hanya soal wajah, melainkan gaya rambut, dan gaya berpakaian turut ikut dalam konsep cantik.⁹

Perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan dimulai setelah kekalahan Belanda terhadap Jepang pada tahun 1942. Jepang berusaha melahirkan hierarki ras baru, dimana orang Asia dianggap unggul dan menurunkan ras *Kaukasoid* di posisi terendah. Sejak berkuasanya Jepang, konsep cantik sudah tidak lagi identik dengan perempuan berkulit putih seperti ras *Kaukasoid*. Melainkan perempuan Indonesia berkulit kuning langsung dan putih khas Asia menggeser standar kecantikan yang pernah ada. Sejak Jepang berkuasa, konsep cantik lebih menonjol kepada cantik tradisional. Seperti, perempuan-perempuan pribumi dianggap cantik dengan memakai kebaya, berkonde dan berwajah polos. Begitu juga bagi perempuan Jepang yang menggunakan pakaian tradisional kimono dianggap cantik.

Semenjak Indonesia berhasil direbut kembali, dan sebagai orang penting dalam momentum kemerdekaan Indonesia. Soekarno tidak hanya melihat perempuan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mitra yang setara dalam membangun bangsa. Perubahan sosial yang melibatkan perempuan dalam proses pembangunan bangsa tetapi juga sebagai pilar yang membangun fondasi sosial

⁹ Ira Wirasari. *Op. Cit.*

dan budaya yang kuat bagi Indonesia merdeka. Setelah kemerdekaan Indonesia, perempuan mendapatkan perhatian penting dari pemerintah. Agar sesuai dengan aturan, maka segala bentuk modernisasi yang pernah hadir seperti gaya hidup Eropa tidak akan ditiru. Dengan begitu, nilai-nilai budaya Indonesia tidak akan hilang dan tetap dilestarikan.

Tak berbeda jauh dengan masa perempuan Eropa di Indonesia sebelum kemerdekaan, penunjang kecantikan juga masih eksis di beberapa iklan. Seperti beberapa produk kecantikan seperti sabun kecantikan Wahido, bedak Permoeda, sabun Colibrita dan sabun Lux yang menggunakan model perempuan Indonesia sebagai ikon kecantikan. Tak hanya melalui iklan saja, representasi perempuan cantik khas Indonesia juga turut di tampilkan di berbagai film seperti Terang Boelan, Tiga Dara, dll yang diperankan oleh Aktris berdarah Indonesia. Tak hanya Aktris, para istri-istri Soekarno juga menjadi lambang dari cantik khas Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan membahas mengenai representasi cantik pada masa Kolonial Belanda hingga masa Kemerdekaan. Oleh karena itu, skripsi ini kemudian diberi judul: **“Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan Di Indonesia Tahun 1900-1957”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hal penelitian, sejarawan tentu harus mengetahui permasalahan apa yang harus dipecahkan. Hal ini bertujuan agar menjadi bahan penentu arah pemecah masalah penelitian. Permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti

adalah “Representasi Cantik Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Kemerdekaan Pada Tahun 1900-1957”. Dalam hal ini peneliti mencoba mengakuratkan menjadi dua rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi cantik pada masa Kolonial Belanda?
2. Mengapa terjadi perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan?

1.3 Batasan Masalah

Selain melakukan rumusan masalah, batasan masalah menjadi hal yang turut penting untuk dijadikan bahan untuk mempermudah peneliti sejarah dalam mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan topik dan periode yang ditentukan. Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti hendak melakukan pembatasan terhadap objek kajiannya. maka dianggap perlu untuk memberikan batasan masalah agar berfokus pada penelitian dan tidak melebar dari segi tempat dan waktu. Penulisan dalam skripsi ini akan membagi menjadi dua batasan, yaitu batasan spasial(batasan waktu) dan batasan temporal(batasan tempat/wilayah).

1.3.1 Batasan Spasial

Batasan spasial atau batasan wilayah yang dipilih oleh penulis dalam topik ini adalah mencakup wilayah Hindia Belanda atau saat ini dikenal Indonesia. Hal yang membuat penulis ingin meneliti wilayah ini karena, yang mendapat atau merasakan langsung perubahan sosial mengenai representasi cantik itu sendiri adalah masyarakat Indonesia dari masa Kolonial Belanda hingga Kemerdekaan.

1.3.2 Batasan Temporal

Batasan temporal dari penelitian ini adalah penulis memfokuskan penelitian pada awal tahun 1900, karena awal dari terciptanya modernisasi akibat pemberlakuan kebijakan Politik Etis di Hindia Belanda. Tahun ini juga di tandai oleh dominasi kedatangan perempuan Eropa di Hindia Belanda. Tahun 1957 dijadikan sebagai akhir penelitian, karena ditandai berakhirnya kekuasaan penuh dari para penjajah serta dipulangkannya secara paksa seluruh masyarakat keturunan Belanda. Hal ini menjadikan perempuan Indonesia yang memakai kebaya menjadi penanda perubahan standar kecantikan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis representasi cantik pada masa Kolonial Belanda
2. Untuk menganalisis perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini memberikan gambaran perkembangan kebudayaan yang berbasis tentang konsep cantik bagi perempuan pada masa Kolonial Belanda dan masa kemerdekaan
2. Menjadi sumbangan kajian tentang sejarah perempuan mengenai representasi cantik yang dibawa oleh Kolonial Belanda dan perubahan konsep cantik masa kemerdekaan.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian Yang Relevan

Kajian Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial* yang membahas mengenai lahirnya gender dan stereotip yang dibentuk oleh masyarakat, penulis menjelaskan bahwa lahirnya suatu tradisi dan gerakan merupakan bentuk penciptaan untuk menormalisasikan kehidupan manusia. Namun, hal tersebut justru menciptakan ketidakadilan/ketidaksetaraan. Perempuan dianggap sebagai hiasan, dimana jika bersolek menandakan menarik perhatian lawan jenis. Perbedaan dari penelitian penulis ialah membahas bagaimana bangsa Eropa menawarkan budaya dan konsep cantik ala Eropa di Hindia, serta terjadinya pergeseran representasi cantik pada masa kemerdekaan.¹⁰

Buku yang berjudul *Culture and Customs of Indonesia* yang ditulis oleh Jill Forshee membahas mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Mulai dari awal ditemukannya Nusantara, masyarakatnya, gaya hidup di Indonesia, agama, seni tradisional, makanan hingga pakaian tradisional. Penelitian tersebut berfokus pada abad ke-8 hingga tahun abad ke-21. Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian ini ialah penulis fokus pada tahun 1900-1957 mengenai bagaimana representasi cantik pada masa Kolonial Belanda hingga perubahan konsep cantik pada masa kemerdekaan¹¹

Buku dari Joost Cote' dan Loes Westerbeek yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia berjudul *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan*

¹⁰ Mansour Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Insist Press, 2020).

¹¹ Jill Forshee. *Culture and Customs of Indonesia*. (London: Greenwood Press, 2006).

Identitas Postkolonial. Membahas mengenai perjalanan hidup bahagia hingga tragis para penduduk Indo-Eropa yang pernah tinggal di Hindia Belanda. Berbeda dengan penelitian ini, penulis mengungkapkan bagaimana perempuan Eropa mempengaruhi gaya hidup perempuan Hindia dengan merepresentasikan cantik ala mereka lewat berbagai iklan dan budaya mereka serta perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan pada tahun 1900-1957.¹²

Buku Naomi Wolf yang berjudul *The Beauty Myth: How Images Of Beauty Are Used Against Women* menjelaskan bagaimana suatu konsep kecantikan dianggap sebagai mitos yang di buat-buat sebagai senjata politik untuk membuat perempuan berlomba-lomba berpenampilan menarik saja, hal itu dapat menghambat kemajuan perempuan. Alat yang dipakai oleh kaum kapitalis untuk mengontrol dan melakukan patriarki secara tidak langsung terhadap perempuan melalui media massa, yang membuat sebagian besar perempuan kehilangan kepercayaan diri dan tidak merasa nyaman. Buku ini juga menjelaskan bagaimana mitos kecantikan membawa dampak begitu besar bagi kaum perempuan. Berbeda dengan penelitian ini, ditulis untuk menjelaskan bagaimana konsep cantik terbentuk dari tahun 1900-1957 itu mengalami perubahan.¹³

Buku yang ditulis M. Sarief Arief yang berjudul *Politik Film di Hindia Belanda*. Buku ini menjelaskan tentang perfilman yang hadir di Hindia Belanda pada akhir tahun 1900. Perkembangan film dari film yang hanya menampilkan

¹² Joost Cote', dkk. *Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial*. (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004).

¹³ Naomi Wolf. *The Beauty Myth: How Images Of Beauty Are Used Against Women*. (New York: HarperCollins, 2002).

gambar tanpa suara hingga film yang menampilkan gambar dan suara. Film menjadi sebuah kebijakan pemerintah yang tidak hanya memberikan informasi juga memberikan hiburan yang menciptakan memori baru. Para Aktris dan Aktor yang dipilih berperan dalam film juga harus memenuhi kriteria mempunyai visual yang menarik dan unik. Sedangkan penelitian ini ditulis untuk menjelaskan bagaimana gambaran cantik terhadap perempuan pada masa Kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan tahun 1900-1957.¹⁴

Buku yang berjudul *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* yang ditulis oleh Kansil dan Julianto. Buku ini menjelaskan tentang masa permulaan kejayaan Nasional sekitar tahun 400 hingga masa Orde Baru yaitu perjuangan politik Internasional tahun 1960an. Masa-masa penindasan yang dilakukan oleh Kolonial dan perjuangan tokoh-tokoh perjuangan Indonesia. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana representasi cantik yang dimulai sejak kedatangan perempuan Eropa dan perubahan representasi cantik masa kemerdekaan dengan berpatokan pada tahun 1900-1957.¹⁵

Buku yang di tulis oleh Mattulada yang berjudul *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Dalam bukunya Mattulada menjelaskan bagaimana menyikapi budaya. Kebudayaan terbagi atas dua, yaitu kebudayaan Bangsa/Nusantara dimiliki oleh tiap Etnis dan Kebudayaan Nasional dimiliki oleh seluruh masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan yang penting mencakup bahasa,

¹⁴ M. Sarief Arief. *Politik Film Di Hindia Belanda*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).

¹⁵ Drs. C.S.T. Kansil S.H dan Drs. Julianto M. A. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa)*. (Jakarta: Erlangga, 1993).

sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan agama. Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana budaya lain hadir dan menciptakan akulturasi budaya sehingga muncul representasi tentang cantik pada masa Kolonial Belanda hingga masa Kemerdekaan tahun 1900-1957.¹⁶

Hal yang membedakan dari penelitian penulis ialah penulis menyertakan gambaran perbandingan konsep cantik pada masa Kolonial Belanda dengan cantik pada masa kemerdekaan, bagaimana kecantikan menjadi sebuah obsesi untuk mendapatkan hak istimewa. Penelitian ini hanya fokus pada tahun 1900-1957.

1.6.2. Landasan Konseptual

Kata cantik berasal dari bahasa latin, *bellus* yang bermakna jelita, indah dan elok dipandang. Setiap kebudayaan, dari masa ke masa memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep cantik. Kecantikan sebagai tak pernah bersifat statis, melainkan selalu berkembang sesuai keinginan zaman. Kecantikan pada manusia identik dengan perempuan. Ini agaknya karena perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan untuk menarik perhatian yang lebih besar dibanding laki-laki. Kecantikan sendiri bersifat subjektif dan relatif. Dimana tiap peradaban dan zaman mempunyai konsep cantik yang berbeda-beda. Seperti halnya perkembangan mode yang tengah digandrungi oleh banyak perempuan yaitu cantik, hal tersebut tidak terlepas dari peran bangsa-bangsa Eropa yang pernah datang ke Nusantara. Penampilan fisik seperti tubuh, wajah, alis, mata, rambut, hingga atribut yang digunakan perempuan, seperti pakaian, begitu penting untuk

¹⁶ Mattulada. *Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup*. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1997)

menentukan tingkat kecantikan perempuan. Kecantikan memiliki dua pembagian, yaitu (1) Kecantikan luar (outer beauty) yang menyangkut fisik, seperti kulit, wajah, dan bentuk. (2) Kecantikan dalam (inner beauty) yang berhubungan dengan seluruh kepribadian dan dimensi psikis rohani dan lebih abadi sifatnya.¹⁷ Sedangkan menurut menurut Synnott, kecantikan memiliki makna yang berhubungan dengan kebaikan, kebenaran, hal-hal positif dan yang paling utama terletak pada wajah.¹⁸

Penampilan fisik seperti tubuh, wajah, alis, mata, rambut, hingga atribut yang digunakan perempuan seperti pakaian begitu penting untuk menentukan tingkat kecantikan perempuan. Serta beberapa produk kecantikan, aksesoris, pakaian hingga praktek mesin pintar mulai diperkenalkan dengan label untuk mempercantik diri. Hal itu menjadi mode yang digandrungi di kalangan perempuan pada masa Kolonial Belanda berkuasa. Konsep kecantikan yang dikonstruksi oleh media yang di reproduksi secara terus menerus sehingga dianggap sebagai suatu kewajiban. Dalam bahasa Arab kata cantik memiliki dua kalimat yaitu *al-jamal* yang bermakna elok dari segi perilaku maupun rupa rohaniannya, kemudian *al-husn* yang bermakna elok atau indah tampilannya.¹⁹

Secara umum, representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *representation* (gambar atau deskripsi). Sederhananya, representasi adalah

¹⁷ Novitalista Syata, "Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi". Skripsi, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012). Hlm, 14-15.

¹⁸ Anthony Synnott. "*Tubuh sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*". (Bandung: Jalasutra, 2007). Hlm, 10.

¹⁹ Ibn Taimiyyah al-Harrani, Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Cantik Luar Dalam*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). Hlm, 11.

gambaran tentang sesuatu yang direpresentasikan oleh media. Mengenai pengertian representasi, menurut para ahli seperti Chris Barker, pengertian representasi merupakan kajian utama culture studies, suatu langkah dalam konstruksi sosial penyajian makna.²⁰

Representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Stuart Hall (1997) menyatakan teori representasi yang berarti suatu produksi makna dari konsep-konsep yang ada dipikiran seseorang terhadap suatu objek dan peristiwa, representasi tidak hanya untuk mendeskripsikan (*to describe*), untuk membayangkan (*to imagine*), atau untuk melukiskan (*to depict*), tetapi representasi juga mengacu pada cara memaknai sebuah objek atau suatu peristiwa yang tergambar.²¹

Representasi juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar. Adapun representasi dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya. Proses pemberitaan tersebut melibatkan bagaimana media

²⁰ Chris Barker, *“Cultural Studies, Teori dan Praktik”* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008). Hlm, 17.

²¹ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: Sage Publications, 1997). Hlm, 16.

menyajikan sebuah teks atau gambar. Serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi khalayak dengan mempertimbangkan segala aspek.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu penggambaran yang menjelaskan sesuatu yang ditunjukkan dengan beberapa model.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian dapat berjalan dengan lancar, baik dan dapat dipercaya apabila penulis menggunakan metode penelitian. Dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, penulis menggunakan metode sejarah. Metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan sumber(Heuristik)

Dalam pengumpulan sumber, digunakan sumber sesuai dengan topik yang ditulis. Dalam pengumpulan sumber, penulis melakukan pencarian referensi melalui media online dan offline seperti *kranten*(koran) online di situs Delpher, koleksi foto di Rijksmuseum, Dokumen pribadi Jacob Cass, Arsip Indonesia, artikel, website, jurnal, majalah dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber, selanjutnya yang dilakukan adalah mengkritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu dengan cara menyeleksi keaslian sumber yang di dapat, sedangkan kritik intern yakni menyeleksi isi sumber yang didapatkan.

3. Interpretasi/Penafsiran

Pada tahap ini informasi mengenai sumber akan di analisis berdasarkan sudut pandang ilmiah yang dibuat seobjektif mungkin melalui sumber yang relevan, membandingkan untuk diceritakan kembali dalam bentuk tulisan.

4. Penulisan Sejarah(Historiografi)

Ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tahap ini berisi data-data dan informasi yang telah didapatkan, kemudian dirangkai dan dituangkan dalam suatu tulisan sejarah. Tahap ini diharapkan penulis bisa menyajikan suatu tulisan yang objektif agar mendapatkan hasil yang maksimal.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdiri atas lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan agar mendapatkan gambaran sesuai dengan yang diteliti, yaitu:

Bab I, menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Batasan Masalah Terbagi Atas Batasan Spasial dan Batasan Temporal, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Yang Terdiri Atas Penelitian Yang Relevan dan Landasan Konseptual, Metode Penelitian Serta Sistematika Penulisan.

Bab II, pada bagian ini membahas tentang gambaran perempuan cantik pada masa prakolonial, dimana turut membahas tentang konsep cantik pada masa prakolonial juga turut membahas terkait perempuan cantik dalam catatan sejarah pra kolonial.

Bab III, pada bagian ini penulis membahas mengenai representasi cantik pada masa Kolonial Belanda, adapun beberapa sub bab turut membahas mengenai ekspansi Kolonial Belanda, pengaruh kebudayaan Kolonial Belanda, kedatangan perempuan Eropa di abad ke-20, serta konstruksi cantik dari Kolonial Belanda.

Bab IV, membahas mengenai perubahan representasi cantik pada masa kemerdekaan. Turut membahas standar kecantikan pada masa kemerdekaan, juga turut membahas para perempuan-perempuan cantik pada masa kemerdekaan.

Bab V merupakan kesimpulan dari pokok-pokok pembahasan, yang merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV, pada bab ini juga merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

BAB II

MODERNITAS DAN KECANTIKAN PADA AWAL ABAD-20

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai bagaimana modernitas hadir di Masyarakat Kolonial pada Abad 20 dan bagaimana Peran Media Terhadap Kecantikan.

2.1 Masyarakat Kolonial Abad ke-20

“*Modern!* Dengan cepatnya kata itu menggelumbang dan membiak diri seperti bakteri di Eropa sana. (Setidak-tidaknya menurut kata orang). Maka ijinlah aku ikut pula menggunakan kata ini, sekalipun aku belum sepenuhnya dapat menyelami maknanya. Pendeknya dalam jaman modern ini potret sudah dapat diperbanyak sampai puluhan ribu sehari. Yang penting: ada di antaranya yang paling banyak kupandangi: seorang dara, cantik, kaya, berkuasa, gilang- gemilang, seorang pribadi yang memiliki segala, kekasih para dewa”.¹

Masyarakat kolonial adalah kelompok masyarakat yang hidup di bawah kekuasaan kolonial dan merasakan langsung modern pada abad 20 di Hindia Belanda. Di mana aturan, kebijakan, dan sumber daya alamnya dikuasai oleh pihak penjajah. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, baik penduduk asli maupun pendatang, disebut sebagai masyarakat kolonial. Pada abad ke-20, Hindia Belanda dikuasai oleh Belanda dan dilanjutkan oleh Jepang.²

Hindia Belanda merupakan wilayah koloni yang sangat penting bagi Kerajaan Belanda. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti rempah-rempah, kopi, teh, karet, dan gula, yang menjadi komoditas utama perdagangan internasional. Pemerintahan kolonial Belanda di Hindia Belanda

¹ Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005). Hlm, 14.

² M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hlm, 319.

memainkan peran penting dalam mengelola dan mengeksploitasi sumber daya tersebut untuk keuntungan ekonomi. Namun, kondisi masyarakat di bawah pemerintahan kolonial mengalami perubahan besar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan politik.³

Pemerintahan Kolonial dalam membentuk Hindia Belanda, mampu melonggarkan pemerintahan raja-raja yang berkuasa di Nusantara. Selama menanamkan kekuasaannya. Hindia Belanda mengalami perubahan yang cukup besar khususnya di masyarakat pulau Jawa. Pamor kekuasaan kerajaan-kerajaan mulai merosot dan mengalami pembatasan kekuasaan, hal tersebut membuat kerajaan di Nusantara kehilangan kekuasaan politik dan kehilangan simbol budaya. Hubungan antara masyarakat dan raja pun melonggar dan beralih mematuhi peraturan Kolonial.⁴

Pada awal abad ke-20, masyarakat Hindia Belanda terdiri dari beberapa lapisan sosial yang berbeda, yaitu:⁵

1. **Golongan Eropa:** Golongan ini adalah kelompok tertinggi dalam stratifikasi sosial kolonial. Mereka terdiri dari orang-orang Belanda yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, pengusaha, dan profesional. Golongan Eropa menikmati berbagai hak istimewa, termasuk akses ke

³ Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014). Hlm, 24.

⁴ R. P. Soejono, R. Z. Leirissa. *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Republik Indonesia(1900-1942)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2019). Hlm, 07.

⁵ Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu: Bagian I Batas-Batas Pembaratan Terjemahan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Forum Jakarta Paris, 2005). Hlm, 80.

pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang lebih baik. Mereka juga menguasai sebagian besar tanah dan bisnis di Hindia Belanda. Golongan ini mendominasi pemerintahan dan perekonomian

2. **Golongan Timur Asing:** Kelompok ini mencakup orang-orang dari Tiongkok, Arab, dan India yang datang ke Hindia Belanda untuk berdagang dan berbisnis. Meskipun mereka tidak memiliki status yang setara dengan golongan Eropa, mereka sering kali menjadi perantara ekonomi antara golongan Eropa dan pribumi. Beberapa dari mereka juga menjadi kaya dan berpengaruh dalam perdagangan lokal.
3. **Golongan Pribumi:** Masyarakat pribumi terbagi atas 2 bagian, yakni elite pribumi dan pribumi kelas bawah yang merupakan mayoritas penduduk berada di lapisan terbawah dalam struktur sosial kolonial. Para elite pribumi mendapatkan akses Pendidikan dan posisi tertentu. Sedangkan pribumi kelas bawah, bekerja sebagai petani, buruh, dan pegawai rendahan. Kehidupan pribumi juga dibatasi oleh kebijakan kolonial yang diskriminatif, seperti kerja paksa (*cultuurstelsel*) dan monopoli perdagangan oleh pemerintah Belanda.

Hindia Belanda pada masa itu dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam, termasuk pribumi, orang Eropa, Timur Asing (seperti Tionghoa, Arab, dan India), serta kelompok minoritas lainnya. Perbedaan status sosial, etnis, dan ekonomi di masyarakat Hindia Belanda menciptakan stratifikasi sosial yang sangat tajam. Sistem pemerintahan kolonial Belanda menempatkan bangsa Eropa pada posisi paling atas, diikuti oleh orang Timur Asing, sementara masyarakat pribumi berada

di lapisan terbawah. Pada umumnya golongan Eropa, Indo dan dan golongan Timur asing mendiami wilayah perkotaan. Sedangkan untuk kaum pribumi, beberapa dari mereka mendiami perkotaan sebagai seorang pedagang kecil, buruh kasar, dan pekerja rendahan lainnya.⁶

Sebelum memasuki masa modern abad-20, perempuan Eropa tiba di Hindia Belanda. Dalam kesehariannya, mereka mencoba beradaptasi melalui gaya hidup berpakaian mereka. Perempuan Eropa menggunakan kebaya, ciri khas dari kebaya mereka ialah kebaya pendek dan kain batik tulis menjadi kostum para ibu rumah tangga Belanda. Kebaya dan batik pada masa itu di produksi oleh pribumi elite, Indo, Cina dan Eropa dan konsumennya ialah kalangan masing-masing mereka. Namun, pada dasarnya kebaya yang digunakan oleh perempuan Eropa dikualifikasikan sebagai kostum yang dikenakan pada pagi hari.⁷

Pada abad 20-an, perempuan Eropa menjadi pengaruh yang cukup besar dalam aspek budaya, seperti halnya gaya hidup yang mereka bawa yaitu tata busana dan tata rias. Tak hanya soal busana, budaya Eropa yang turut berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pribumi yakni: perabotan rumah tangga dari Eropa, cium tangan untuk menunjukkan rasa hormat, termasuk perempuan diberi tempat untuk duduk dikursi menjadi sebagai simbol penghargaan. Hal yang tidak kalah penting bagi perempuan Eropa untuk menjaga kesehatan dan kebersihan. Mereka

⁶ R. P. Soejono. *Op. Cit.*, Hlm, 09.

⁷ Jean Gelman Taylor, "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial Tahun 1800-1940", dalam Henk Schulte Nordholt (Ed.), "*Outward Appearances: Trend, Identitas, kepentingan*". Hlm. 146.

membuat tampungan air dan gayung di rumah untuk mandi tanpa pergi ke sungai.⁸

Pramoedya Ananta Toer dalam romannya *Bumi Manusia* mengatakan

“Dan sekarang seluruh Jawa berpesta-pora, mungkin juga seluruh Hindia Belanda. Triwarna berkibar riang di mana-mana: dara yang seorang, Dewi kecantikan kekasih para dewa itu, kini naik tahta. Ia sekarang ratuku. Ia adalah Sri Ratu Wilhelmina....”, “....gadis berkulit putih, halus, berwajah Eropa, berambut dan bermata Pribumi. Dan mata itu, mata berkilau itu seperti sepasang kejora; dan bibirnya tersenyum meruntuhkan iman, bukan saja menandingi malah mengatasi Sri Ratu...”.⁹

Menurut Pramoedya, gambaran perempuan cantik ialah perempuan Eropa atau Indo yang memiliki kulit putih bersih, rambut yang ditata rapi, aroma tubuh yang wangi, memakai busana gaun yang telah ditentukan. Perempuan cantik tersebut seperti Ratu Wilhelmina dan pujaan hati Ananta Toer yaitu Annelies yang berdarah Indo-Eropa.

Citra perempuan Eropa di Hindia Belanda seringkali diidealkan sebagai sosok yang anggun dan modern. Namun, di balik citra glamor tersebut, terdapat kompleksitas realitas yang dihadapi oleh para perempuan ini. Mereka seringkali merasa terisolasi dalam masyarakat kolonial dan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda. Dalam masyarakat kolonial terkhusus perempuan Eropa, ada perbedaan kelas antara perempuan totok dan perempuan Indo. Perempuan Eropa totok umumnya berasal dari kelas menengah ke atas di Eropa dan seringkali memiliki kedudukan sosial yang tinggi di Hindia Belanda. Mereka seringkali memandang diri mereka sebagai superior

⁸ Djoko Soekiman. *Op. Cit.*, Hlm, 99.

⁹ Pramoedya Ananta Toer. *Op. Cit.*, Hlm, 18 dan 26.

dibandingkan dengan perempuan Indo. Sedangkan, Perempuan Indo sebagai keturunan perkawinan antara orang Eropa dan pribumi, seringkali menempati posisi sosial yang ambigu. Mereka tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Eropa totok, namun juga tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat pribumi.¹⁰

Perempuan Indo seringkali mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam menemukan identitas mereka. Kehidupan sehari-hari perempuan Eropa totok dan Indo sangat berbeda. Perempuan Eropa totok umumnya hidup dalam lingkungan yang lebih mewah dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bersosialisasi. Sementara perempuan Indo, meskipun ada yang hidup dalam kemewahan, seringkali harus berjuang untuk mendapatkan penghidupan yang layak dan menghadapi tantangan dalam membangun identitas mereka.¹¹

Disisi lain, kebijakan penting yang diterapkan pada awal abad ke-20 adalah Politik Etis(*Ethische Politiek*). Tujuan Politik Etis untuk mensejahterakan kaum jajahannya alias memodernisasikan wilayah kekuasaannya, juga sebagai bentuk utang kehormatan¹². Politik Etis dimulai pada tahun 1901 yang melahirkan modernisasi, seperti pembangunan gedung pemerintah, sekolah, pelabuhan, rel kereta, jaringan telegram dan budaya baru. Kebijakan ini diperkenalkan sebagai bentuk "balas budi" kepada masyarakat pribumi setelah eksploitasi yang dilakukan melalui sistem tanam paksa(*cultuurstelsel*) pada abad sebelumnya.

¹⁰ Tineke Hellwig. *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). Hlm, 26.

¹¹ *Ibid.* Hlm, 28.

¹² M. C. Ricklefs. *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah Sampai Kontemporer*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013). Hlm. 451.

kebijakan kolonial Belanda di awal abad ke-20 didominasi oleh eksploitasi ekonomi dan kontrol politik yang ketat.¹³

Hindia Belanda berada dalam tekanan modernitas, memberikan dampak yang besar bagi sebagian besar penduduk pribumi yang telah terpapar dunia luar. Pendidikan yang awalnya ditujukan untuk menciptakan tenaga kerja terampil bagi kepentingan kolonial, justru menjadi pemicu kebangkitan kesadaran nasional. Seperti Pendidikan yang memberikan wawasan luas terhadap beberapa pelajar pribumi. Hal tersebut memicu terbentuknya organisasi-organisasi pergerakan bermunculan, menyuarakan tuntutan akan kemerdekaan dan keadilan sosial akibat rasa senasib yang diderita. Tokoh-tokoh seperti Soekarno, Hatta, dan Sjahrir memimpin perjuangan rakyat untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.¹⁴

Salah satu kebiasaan masyarakat kolonial yang berada di Eropa adalah membaca surat kabar. Hal tersebut membuka peluang bagi para kapitalis, melihat pertumbuhan ekonomi pada akhir tahun 1910-an juga membuka lebih banyak peluang untuk memperluas pasar lokal. Keturunan Cina dan Arab terlibat sebagai pedagang untuk produk impor Eropa. Untuk menunjang hal tersebut, media hadir sebagai alat penyebaran informasi yang digunakan oleh para pedagang. Sasaran pasarnya ialah para masyarakat kolonial yang berada di kota.¹⁵

¹³ M. C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007). Hlm, 320.

¹⁴ Drs. Sudiyo. Dkk. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Dari Budi Utomo Sampai Dengan Pengakuan Kedaulatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997). Hlm, 14.

¹⁵ Taufik Rahzen. *Seabad Pers Kebangsaan(1907-2007)*. (Jakarta:Boekoe, 2007). Hlm, 14.

2.2 Kemerdekaan dan Kecantikan

Kemerdekaan menjadi tonggak yang sangat penting yang menandai bebasnya suatu bangsa dari belenggu penjajahan, memberikan hak untuk menentukan nasib sendiri, dan mewujudkan cita-cita bersama menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Perubahan Hindia Belanda menjadi Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan demikian Indonesia telah memutuskan belenggu penjajahan dengan Belanda dan Jepang dan memulai tatanan hukum baru.¹⁶

Masa kemerdekaan menjadi Era Soekarno, periode yang diwarnai semangat nasionalisme yang membara pasca proklamasi kemerdekaan, menyaksikan lahirnya sebuah paradigma baru tentang kecantikan perempuan Indonesia. Kecantikan tak lagi sekedar tercermin dalam rupa fisik, melainkan merupakan perpaduan harmonis antara penampilan lahiriah, kecerdasan intelektual, serta semangat juang yang menyala demi kemajuan bangsa. Soekarno, dengan visi kebangsaannya yang kuat, menempatkan perempuan sebagai representasi dari Indonesia yang modern, namun tetap berakar pada budaya luhur. Perempuan Indonesia didorong untuk aktif berperan di berbagai bidang, baik politik, sosial, maupun budaya. Mereka

¹⁶ Aman. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. (Yogyakarta: Ombak, 2015). Hlm, 11.

diharapkan menjadi pelopor emansipasi, menginspirasi generasi penerus untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.¹⁷

“Aku memandang kepada gadis desa ini jang berpakaian badjukurung merah, dan berkerudung kuning diselubungkan dengan sopan..Saja menyukai perempuan dengan keasliannya. Bukan wanita modern pakai rok pendek, badju ketat dan gintju bibir jang menjilaukan. Saja lebih menyukai wanita kolot jang setia mendjaga suaminya dan senantiasa mengambil alas kakinya. Saja tidak menyukai wanita Amerika dan generasi baru..”¹⁸

Dalam catatan Soekarno, beliau menjelaskan betapa dia menggemari perempuan-perempuan cantik. Dilihat dari istri-istri Soekarno, mereka adalah representatif dari perempuan cantik pribumi tradisional yang memakai kebaya, sanggul dan memakai hak sepatu. Kebaya sebagai busana nasional, diangkat menjadi simbol kecantikan perempuan Indonesia. Soekarno dengan gencar mempromosikan kebaya dan representasi cantik masa kemerdekaan lewat istri-istrinya. Kebaya merepresentasikan perpaduan antara tradisi dan modernitas, mencerminkan identitas bangsa yang berdaulat dan berbudaya. Perempuan tradisional di ibaratkan tidak tahu-menahu persoalan modern serta taat dan setia pada suami.¹⁹

Pada masa kemerdekaan, perempuan Indonesia turut menunjukkan eksistensinya lewat media. Mereka adalah Artis-artis Indonesia yang dianggap menjadi representatif cantik Indonesia. Beberapa produk kecantikan dan beberapa

¹⁷ Nurani Soyomukti. *Perempuan Di Mata Soekarno*. (Yogyakarta: Garasi, 2017). Hlm, 87

¹⁸ Cindy Adams, Syamsu Hadi. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. (Yogyakarta : Yayasan Bung Karno, 2007). Hlm, 81

¹⁹ *Ibid.*

iklan lainnya menggandeng artis-artis tersebut menjadi model mereka. Tampilan mereka memakai kebaya dan rambut sanggul serta penambahan perhiasan seperti anting, kalung juga hiasan wajah yang cukup natural menunjukkan bahwa perempuan Indonesia yang merdeka. Penjelasan lebih lengkapnya pada bab 4.

2.3 Peran Media Terhadap Kecantikan

Media merupakan alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dalam konteks komunikasi, media berfungsi sebagai saluran untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan. Bentuk fisik: Cetak (buku, koran, majalah), audio (radio), visual (televisi, film), digital (internet, media sosial). Adapun beberapa fungsi dari media, seperti: komunikasi massa (surat kabar, televisi), hiburan (musik, film), promosi (iklan).²⁰

Perkembangan media di Indonesia dimulai sejak abad ke-17, dibawa oleh orang Eropa dalam bentuk surat kabar. Teknologi mesin cetak Gutenberg menjadi pemicu perubahan besar dalam komunikasi di Hindia Belanda. Pada tahun 1740-an, media cetak berbahasa Belanda mulai beredar, namun kontennya terbatas pada kehidupan dan berita orang-orang Eropa di Hindia Belanda. Pada Agustus tahun 1744, Gubernur Jenderal Gustav Willem Baron van Imhof menyetujui penerbitan surat kabar yang diusulkan oleh Jan Redman Jorden, seorang pedagang yang juga menjabat sebagai sekretaris di kantor gubernur jenderal pada masa itu. Surat kabar pertama di Hindia Belanda diterbitkan, sekaligus menandai kemunculan pertama iklan yaitu "*Bataviasche Nouvelles*" memuat berbagai berita dari pemerintah

²⁰ M. Fikri. AR. *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan dan Tantangan*. (Malang: UB Press, 2018). Hlm, 2.

kolonial Hindia Belanda, terutama pengumuman mutasi dan promosi, serta informasi umum tentang berbagai undang-undang administrasi VOC.²¹

Sejarah keberadaan surat kabar pertama di Hindia Belanda tidak terlepas dari kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara. Pada 1624 diperkenalkan sebuah mesin cetak yang didatangkan langsung dari negeri Belanda oleh para misionaris Gereja Protestan Belanda. Dari sinilah perjalanan pers di Hindia Belanda dimulai. Pada mulanya media cetak di Hindia Belanda hanya dinikmati oleh kalangan kalangan tertentu saja. Perkembangan dunia pers di Hindia Belanda semakin pesat setelah pemerintah Kolonial Belanda memberikan izin kepada pihak swasta untuk dapat menerbitkan surat kabar. Namun, hal itu pada awalnya belum diketahui dan kuasai dan menjadi suatu kebaruan di Hindia Belanda. Pada perkembangannya, pemerintah tetap menerapkan batasan-batasan yang ketat terhadap media. Beberapa surat kabar yang semakin sukses peredarannya pada akhirnya diakuisisi oleh pemerintah Belanda dengan menggabungkannya ke badan percetakan milik negara dan surat kabar tersebut secara resmi berada dibawah kendali dan kontrol pemerintah.²²

Pada abad ke-19, surat kabar berbahasa Melayu mulai muncul, seperti *Slompret Melajoe* di Semarang yang menandai pergeseran penting dalam sejarah media di Hindia Belanda. Salah satu penerbit surat kabar awal yang ada di Hindia

²¹ Kasijanto. "Media dan Monopoli Dagang Percetakan dan Penerbitan di Indonesia pada Masa VOC", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*. 2008. Vol. 10. No. 2. Hlm, 292.

²² Dani Sarip Suhendra. "*Perkembangan surat kabar De Preangerbode Pada Masa Hindia Belanda(1896-1924)*". Skripsi. (Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya, 2023).

Belanda yakni di Semarang adalah Van Dorp & Co merupakan perusahaan percetakan dan penerbitan ternama yang dimiliki oleh orang Belanda. Perusahaan ini memproduksi bahan bacaan bermutu untuk masyarakat Hindia Belanda. Van Dorp juga pernah menerbitkan *Slompret Melajoe* (1860-1911), surat kabar pertama di Semarang yang menggunakan bahasa Melayu. Buku-buku dan surat kabar terbitan Van Dorp tersebar di seluruh tanah Hindia. Van Dorp juga merupakan firma de Olifant & Co, perusahaan percetakan swasta pertama di Hindia Belanda, yang pernah menerbitkan surat kabar *Semarang Nieuws en Advertentieblad*.²³

Terdapat juga perusahaan percetakan lain yakni De Groot & Co. yang menerbitkan *Samarangsch Nieuws en Advertentieblad* pada tahun 1852. Surat kabar tersebut berubah nama menjadi De Locomotief pada tahun 1863. Pada 1939, Percetakan *De Locomotief* mengakuisisi *Het Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie*. Terdapat juga perusahaan percetakan dan penerbitan besar lain yang beroperasi di kawasan Kota Lama pada masa kolonial, antara lain A. Bisschop, Gebroeder Janz, Semarang Drukkerij en Boekhandel H.A. Benjamins, NV Boekhandel en Drukkerij Masman & Stroink, dan Stoomdrukkerij C.A. Misset, dan Drukkerijen van de Bruin & Co. Tercatat ada 16 perusahaan penerbitan dan percetakan yang beroperasi pada kisaran waktu 100 tahun dari 1845-1945. Sastra cetak awal Hindia Belanda biasanya berbentuk surat kabar atau buku sastra. Terdapat lebih kurang 19 surat kabar yang merupakan harian atau

²³ Pipit Arifin. "Sastra Cetak Awal Hindia Belanda Di Semarang Early Printed Literature Of The Dutch East Indies In Semarang", *Hiski: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*. 2023. Vol. 12, No. 1.

mingguan yang terbit dan dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pemerintah Belanda sebagai media promosi, edukasi bahkan propaganda.²⁴

Pada tahun 1870an, sedikit demi sedikit surat kabar atau koran yang berbahasa melayu dan jawa mulai tersebar di sekitaran para elite pribumi atau pribumi yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Walaupun pada umumnya koran didominasi oleh berita Kolonial Belanda dan Tionghoa, hal tersebut dikarenakan para pengusaha dan pers surat kabar dimiliki atau dikerjakan oleh orang-orang Eropa-Tionghoa. Barulah pada tahun 1900an, beberapa dari kalangan pribumi bekerja sebagai tenaga pers. Yakni bagian redatur dan wartawan, seperti surat kabar Bintang Hindia yang dikepalai oleh redatur Abdul Rival.²⁵

Pada tahun 1907, lahirlah sebuah perusahaan surat kabar yang dikelola oleh pribumi yang bernama Tirto Adhi Surjo. Koran tersebut bernama Medan Prijaji, yang berisi tentang kritik dan gertakan terhadap pemerintah Kolonial Belanda serta menjadi alat kebangkitan nasional bagi pembaca khususnya pribumi. Medan Prijaji diharapkan dapat memporak-porandakan Hindia Belanda dan masyarakat yang tertindas bangkit melawan.²⁶

Percetakan diibaratkan sebagai dunia di atas kertas yang berisi informasi yang berisikan gambar. Segala bentuk informasi berbekalkan dokumen-dokumen yang membicarakan persoalan tentang ekonomi, politik, militer atau ideologi mampu mengungkap isi dunia. Manusia tidak lagi menggunakan peta dan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Taufik Rahzen. *Seabad Pers Kebangsaan(1907-2007)*. (Jakarta: Boekoe, 2007). Hlm, 29.

²⁶ *Ibid.* Hlm, 1.

menyimpan dokumen untuk dirinya sendiri, sebab segala informasi bisa di ungkapkan dalam percetakan ke khalayak publik.²⁷

Media massa pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk konstruksi kecantikan. Periode ini ditandai dengan perubahan sosial yang signifikan, termasuk munculnya budaya konsumen modern dan meningkatnya pengaruh Barat. Melalui media cetak dan visual, masyarakat, terutama perempuan, terpapar pada citra kecantikan yang ideal dan terdorong untuk mengonsumsi produk-produk kecantikan. Pemahaman tentang peran media ini dapat membantu kita memahami bagaimana konstruksi kecantikan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu aspek yang menarik untuk ditelusuri adalah konstruksi kecantikan yang dipengaruhi oleh media massa yang berkembang pesat pada masa itu. Media cetak seperti majalah dan surat kabar, serta media visual seperti film dan iklan, berperan penting dalam membentuk idealisme kecantikan serta perilaku konsumen di kalangan masyarakat kolonial. Disamping itu, film-film bisu dan bersuara yang diproduksi di Hindia Belanda maupun yang diimpor dari luar negeri turut membentuk persepsi masyarakat tentang kecantikan. Aktris-aktris Barat dan bintang film lokal menjadi ikon kecantikan yang diidolakan oleh banyak perempuan.²⁸

²⁷ Asa Briggs, Peter Burke. *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai Internet(Terjemahan)*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006). Hlm, 47.

²⁸ Henk Maier “Pusaran Air dan Listrik Modernitas di Hindia”. Dalam Henk Schulte Nordholt “*Outward Appearances: Trend, Identitas, kepentingan*”. Hlm, 267.

Pengaruh barat lainnya adalah dalam gaya hidup, salah satunya adalah dalam hal menunjang penampilan. Seperti tata busana berkaitan dengan cara atau model dalam berpakaian dalam hal ini bagi kaum perempuan. Pakaian dengan fungsi utamanya sebagai penutup tubuh, kemudian berkembang ke arah etika dan estetika. Sedangkan perempuan pribumi tidak memakai mode gaya busana Barat sampai Hindia Belanda mencapai kemerdekaan. Perempuan pribumi yang bisa memakai mode gaya busana Barat adalah gadis-gadis dan putri-putri bangsawan yang sekolah di sekolah Eropa. Pakaian yang sering mereka gunakan adalah rok dan sepatu, sehingga rok atau pakaian Barat dalam perkembangannya diidentikkan dengan anak sekolah. Perkembangan gaya busana semakin meluas di kalangan masyarakat pribumi terutama masyarakat perkotaan.²⁹

Selain gaya busana, dalam hal tata rias wajah, pemakaian bedak dan pemerah bibir merupakan suatu hal yang lazim digunakan, khususnya untuk acara resmi. Produk-produk kecantikan seperti bedak, dan pemerah bibir sudah banyak dimuat di berbagai iklan surat kabar. Kemudian mengenai pola pergaulan dan etiket. Perilaku dan etiket tersebut antara lain seperti bercakap-cakap menggunakan bahasa Belanda, makan menggunakan sendok dan garpu, serta tampil di hadapan umum tanpa rasa malu. Pengaruh lain dalam bidang gaya hidup adalah dalam dunia kuliner yang identik dengan menu makan, teknologi

²⁹ Dwi Ratna Nurharjarini, "Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20", dalam Sri Margana dan M. Nursam (Ed.), "*Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup, dan Permasalahan Sosial*". (Yogyakarta: Ombak, 2010). Hlm, 126

memasak, dan cara penyajian. Perempuan pribumi mengenal menu makan dan teknologi memasak modern melalui iklan-iklan surat kabar.³⁰

Media informasi pada masa Kolonial Belanda secara aktif mempromosikan ideal kecantikan yang didominasi oleh standar-standar Eropa. Kulit putih, rambut lurus, dan bentuk tubuh langsing menjadi ciri-ciri yang dianggap menarik dan diinginkan. Melalui iklan kosmetik, artikel mode, dan rubrik kecantikan, media berusaha meyakinkan pembaca bahwa kecantikan ala Eropa adalah simbol status sosial yang tinggi dan kunci untuk meraih kebahagiaan. Media yang paling banyak menampilkan eksistensi dari kecantikan ialah iklan. Periklanan mempengaruhi tidak hanya bagaimana masyarakat tumbuh tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam aspek modernisasi dan juga gaya hidup.³¹

Media yang dipakai untuk memproklamasikan kecantikan adalah iklan dan foto. Iklan mulai muncul di berbagai koran dan jurnal di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Iklan mengikuti perkembangan-perkembangan dari tanah Eropa sesuai genre dan perkembangan zaman. Hal yang paling khas dalam iklan adalah fotofoto atau lukisan-lukisan yang disertai dengan sedikit teks promosi, mereka muncul di koran-koran dan juga terbitan berkala. Seperti *De grondwet*, *Nederlandsch-Indië*, *De Locomotief*, *De Koerian*, dll. Mereka juga berfungsi sebagai indikasi bahwa kekuatan-kekuatan modernitas bukan saja menguasai

³⁰ Jean Gelman Taylor, *Op. Cit.*, Hlm. 159

³¹ Ilham Rohman Ramadhan, “Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan Jawa Dalam Iklan Media Cetak (1930-1942)”, *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*. 2019. Vol. 2. No. 2.

orang-orang Eropa, melainkan juga kehidupan masyarakat Hindia. Media iklan sering dianggap sebagai perwujudan dari modernitas. Iklan-iklan ini menunjukkan bagaimana suatu produk dibuat, didistribusikan, dan dikonsumsi. Mereka menggambarkan gaya hidup tertentu yang seringkali bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Selain itu, iklan juga memberitahu tentang hal-hal yang sedang populer dan membuat pembaca tertarik untuk mencobanya.³²

Iklan mencoba meyakinkan kita para konsumen, pengamat maupun pembaca tentang kegunaan, keefektifan, keberhasilan sebuah produk, komoditas dan merek tertentu. Mereka diciptakan dan dirancang oleh orang-orang dalam korporasi dan perusahaan besar yakni sistem kapitalisme, yakni orang-orang asing yang tanpa wajah, tak kasatmata dan tak dikenal. Hadirnya media iklan dengan tujuan menciptakan kepercayaan terhadap produk-produk dengan merek tertentu, kemudian menggeser merek lain yang biasanya mendistribusikan produk serupa yang dibuat oleh para pesaing dengan menggandeng ikon kecantikan yaitu perempuan yang telah diakui kecantikannya oleh masyarakat, biasanya dari kalangan model dan artis. Tujuan dari iklan biasanya para pembaca yang berada di kota Hindia Belanda.³³

Iklan produk kecantikan mulai marak menghiasi halaman-halaman majalah, surat kabar, iklan dan film. Dibeberapa iklan dan surat kabar seringkali menampilkan perempuan-perempuan cantik dengan kulit putih dan fitur wajah halus, yang menjadi standar kecantikan yang ideal pada masa itu seperti: Het

³² Jean Gelman Taylor, *Op. Cit.*, Hlm. 157.

³³ *Ibid.* Hlm, 270

nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, De Indische Courant, De Koerier dan beberapa surat kabar beserta iklan lainnya. Para perempuan tersebut menjadi ikon suatu produk, memberikan tips merawat kecantikan melalui produk-produk seperti bedak, krim pemutih, dan parfum. Media massa berusaha menciptakan standar kecantikan yang universal, di mana perempuan dari berbagai latar belakang diharapkan untuk mengikuti tren kecantikan yang sama. Pada desain iklan yang dikembangkan di era 1900-an tidak begitu terlihat perbedaannya, gaya yang digunakan cenderung memakai ilustrasi yang realis berbentuk komik yang menampilkan wajah aktris bintang film dunia.³⁴

Pada masa kemerdekaan, media masih menjadi alat yang mempromosikan perempuan cantik. Khususnya perempuan Indonesia yang berseliweran dalam iklan-iklan serta majalah. Bukan lagi perempuan Eropa yang menjadi tolak ukur perempuan cantik, melainkan perempuan yang cinta akan budaya Indonesia.

³⁴ Indah Rahmawati Akbar, Galih Pranata. "Ragam Gaya Visual Periklanan Sebagai Media Propaganda Di Era Hindia Belanda (1870-1942)", *Tarikhuna: Journal Of History And History Education*. 2023. Vol. 05. No. 01.